

STUDY OF CONSTRUCTION PROJECT FAILURE ANALYSIS FROM THE PERSPECTIVE OF STAKEHOLDER BEHAVIOR

SAYFUDDIN

Universitas Islam Al-Azhar
e-mail: sayfuddinmtr@gmail.com

ABSTRACT

Currently, there is an increasing demand for buildings as residential areas, offices, industries, and other public facilities. However, the construction industry and services experience various quality issues or problems in their implementation. The issues that arise are the causes of construction failures in the buildings being constructed. Due to the significant need for building facilities as industrial areas, offices, hotels, and so on, construction projects are undertaken involving planning consultants, service users/owners, service providers/contractors, and supervisory consultants/engineers.

The research design used in this study is Observational Analytic, which explains the relationship between variables through hypothesis testing. The aim is to understand the Study of Construction Project Failure Analysis from the Perspective of Stakeholder Behavior. The results of the discussion show the factors influencing stakeholder failure in construction projects are as follows: The project owner does not directly inspect the field during the project. The supervisory consultant does not supervise the construction process (Construction Workers). The supervisory consultant does not conduct regular supervision during the project's progress. The contractor does not follow the design created by the planning consultant. The project planning by the contractor is not well-prepared.

Keywords: *Construction Project Failure, Stakeholder Behavior Quality Issues in Construction, Project Supervision, Planning and Implementation*

Article submission: 1 Agust 24

Article revision: 12 Agust 24

Article acceptance: 19 Agust 24

I. INTRODUCTION

Sekarang ini, semakin meningkatnya kebutuhan akan bangunan gedung sebagai tempat pemukiman, perkantoran, industry, fasilitas- fasilitas umum lainnya. Oleh karena kebutuhan bangunan gedung tersebut maka berkembang pula perusahaan jasa kontruksi. Namun industry jasa kontruksi tersebut mengalami berbagai kendala mutu atau masalah dalam pelaksanaannya. Masalah yang terjadi

merupakan penyebab kegagalan kontruksi pada bangunan gedung yang sedang dibangun. Hal ini mendorong pemerintah republic Indonesia mengeluarkan UU Nomor 18 Tahun 1999 tentang jasa kontruksi dan pengaturan pemerintah Nomor 29 Tahun 2000 Tentang penyelenggaraan jasa kontruksi sebagai payung hukum terhadap kegiatan jasa kontruksi.

Industri jasa kontruksi merupakan industry yang sangat beresiko, Karena pekerjaannya dilakukan di alam terbuka, sehingga cuaca dan kondisi alam sangat berpengaruh dalam tahap pelaksanaan kontruksi. Kualitas yang buruk atau cacat pelaksanaan pembangunan akan mengakibatkan kegagalan kontruksi. Kegagalan kontruksi yang berupa robohnya bangunan gedung sehingga menimpa gedung lainnya yang ada disekitar bangunan gedung tersebut dan menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Dalam pembangunan suatu gedung harus sesuai kontrak perjanjian yang telah disepakati oleh pengguna jasa kontruksi dan penyedia jasa kontruksi. Apabila terjadi kegagalan kontruksi akan menimbulkan kerugian bagi pihak yang terlibat langsung dalam proses pembangunan maupun pihak luaryangterlibat.

Besarnya kebutuhan akan sarana gedung sebagai tempat industry, perkantoran, hotel, dan lain sebagainya maka diadakan proyek kontruksi yang melibatkan pihak konsultan perencanaan, pengguna jasa/owner, penyedia jasa/kontraktor dan konsultan pengawas/engineer.

II. LITERATURE REVIEW

Definisi Oprasional

Kegagalan konstruksi merupakan keadaan hasil pekerjaan konstruksi yang tidak sesuai dengan spesifikasi pekerjaan sebagaimana disepakati dalam kontrak kerja konstruksi baik sebagian maupun keseluruhan.

III. METHODS

Waktu Penelitian penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juli 2022

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasional Analitik, yaitu penelitian yang menjelaskan adanya hubungan antara variabel melalui pengujian hipotesa. dengan tujuan untuk mengetahui Study Analisis Kegagalan Proyek Konstruksi Gedung Dari Perspektif Perilaku Stakeholder.

Besar Sampel

Besar sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin. Populasi yang digunakan dalam besar sampel diambil dari data Press Release kasus kegagalan konstruksi gedung pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2019.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Purposive sampling* yaitu sampel yang diambil dengan penentuan bahwa sampel merupakan bangunan yang mengalami kegagalan konstruksi.

IV. RESULTS

Pengambilan data pada penelitian ini didapatkan melalui sebaran kuesioner melalui Google Form pada narasumber untuk memperoleh data primer untuk diolah sesuai tujuan penelitian. Data primer penyebaran kuesioner kepada 39 narasumber yang sesuai dengan tujuan penelitian. Narasumber dalam penelitian ini adalah para stakeholder yang terlibat langsung dalam pelaksanaan proyek konstruksi Pemerintah dan masyarakat yang mempunyai pengalaman dalam pelaksanaan pekerjaan konstruksi di berbagai wilayah di Mataram.

Dari 39 responden yang dilakukan penelitian diperoleh bahwa yang menjadi responden dalam penelitian ini, sebanyak 28 responden bekerja selama <10 tahun dan sisanya sebanyak 11 responden bekerja selama >10 tahun. Dari kuesioner yang telah terjawab dan terkumpul dapat diketahui bahwa dari 39 responden sebagian besar stakeholder berada pada posisi pemilik proyek dan tukang jasa/konstruksi masing-masing sebanyak 9 (23,1%) orang, sebagai kontraktor sebanyak 8 (20,5%) orang, sebagai konsultan pengawas sebanyak 7 (17,9%) orang, dan sisanya sebagai konsultan perencanaan sebanyak 6 (15,4%) orang.

Dari kuesioner yang telah terjawab dan terkumpul dapat diketahui bahwa dari 39 responden yang berlatar pendidikan SLTA sebanyak 10 (25,6%) orang, yang berlatar pendidikan D3 sebanyak 4 (10,3%) orang, yang terbanyak berlatar

pendidikan S1 sebanyak 24 (61,5%) orang dan sebagian lagi responden berlatar belakang pendidikan S2 sebanyak 1 (2,6%) orang. Berikut grafik tingkat Pendidikan dari 39 responden.

Untuk menguji apakah variabel yang digunakan valid atau tidak dengan uji validitas pearson membandingkan nilai p_value (sig) dengan tingkat signifikansi yang ditentukan peneliti yaitu 5%. Jika nilai p_value lebih kecil dari nilai tingkat signifikansi 5% maka pernyataan dinyatakan „valid“, begitu juga sebaliknya jika nilai p_value lebih besar dari nilai tingkat signifikansi 5% maka pernyataan dinyatakan „tidak valid“.

tabel hasil uji validitas pekerja kontruksi

Correlations											
Spearman's rho	XP1	XP2	XP3	XP4	XP5	XP6	XP7	XP8	XP9	XP10	Total XP
XP1	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N	1.000 380 9	.119 380 9	.107 392 9	-.212 262 9	.119 380 9	-.421 130 9	.251 257 9	-.165 335 9	.320 261 9	-.071 426 9
XP2	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N	.119 380 9	1.000 626 9	-.057 442 9	-.227 278 9	1.000 227 9	-.287 227 9	-.237 270 9	-.057 442 9	.227 278 9	-.278 023 9
XP3	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N	.107 392 9	-.057 442 9	1.000 661 9	-.057 224 9	.619 376 9	-.166 335 9	-.268 228 9	-.189 313 9	-.053 045 9	
XP4	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N	-.212 262 9	.227 278 9	.661 426 9	1.000 227 9	-.245 278 9	.409 137 9	-.368 166 9	-.189 313 9	-.125 374 9	.148 036 9
XP5	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N	.119 380 9	1.000 626 9	-.057 442 9	-.227 278 9	1.000 227 9	-.287 227 9	-.237 270 9	-.057 442 9	.227 278 9	-.278 023 9
XP6	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N	-.421 130 9	-.287 227 9	.124 376 9	-.245 262 9	-.287 137 9	1.000 389 9	-.101 409 9	-.011 378 9	.124 137 9	.409 037 9
XP7	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N	.251 257 9	-.287 227 9	.619 376 9	.409 137 9	-.287 227 9	-.101 389 9	1.000 231 9	.282 163 9	-.371 262 9	-.245 043 9
XP8	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N	-.165 335 9	-.237 270 9	-.057 442 9	-.227 278 9	-.287 227 9	-.237 270 9	1.000 442 9	-.166 366 9	-.368 166 9	-.189 035 9
XP9	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N	.320 261 9	-.057 442 9	-.189 313 9	-.057 224 9	-.268 228 9	-.166 335 9	-.268 228 9	1.000 661 9	.227 278 9	.278 023 9
XP10	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N	-.071 426 9	.227 278 9	-.278 023 9	.148 036 9	-.125 374 9	-.189 313 9	-.368 166 9	.661 426 9	1.000 560 9	
Total XP	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N	.724 014 9	.278 023 9	-.053 045 9	.148 036 9	-.132 043 9	.071 043 9	-.156 035 9	.442 011 9	.560 049 9	1.000 9

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

tabel hasil uji validitas konsultan pengawas

Correlations											
Spearman's rho	CP1	CP2	CP3	CP4	CP5	CP6	CP7	CP8	CP9	CP10	Total CP
CP1	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N	1.000 356 7	.172 356 7	.500 127 7	.944 001 7	.448 157 7	.111 488 7	.448 157 7	-.389 184 7	-.389 194 7	.874 208 7
CP2	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N	.172 356 7	1.000 105 7	.541 105 7	.000 500 7	-.842 465 7	-.516 118 7	-.942 465 7	-.825 479 7	-.825 479 7	.360 200 7
CP3	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N	.500 127 7	.541 105 7	1.000 278 7	.278 157 7	-.389 194 7	.448 157 7	-.278 273 7	.278 273 7	.885 004 7	.809 014 7
CP4	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N	.944 801 7	.000 500 7	.278 273 7	1.000 104 7	.542 273 7	.278 104 7	.542 194 7	-.389 194 7	-.389 194 7	.147 376 7
CP5	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N	.448 157 7	-.842 465 7	.278 157 7	.542 104 7	1.000 448 7	.448 157 7	.278 273 7	.448 189 7	.448 189 7	.250 801 7
CP6	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N	.111 488 7	-.516 118 7	-.389 194 7	.278 273 7	.448 157 7	1.000 480 7	-.924 184 7	-.389 194 7	-.389 194 7	.516 118 7
CP7	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N	.448 157 7	-.842 465 7	.278 157 7	.542 104 7	.750 488 7	-.924 184 7	1.000 542 7	.542 194 7	.542 194 7	.858 041 7
CP8	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N	-.389 184 7	.278 273 7	-.389 194 7	.189 343 7	-.389 194 7	.542 184 7	.542 194 7	1.000 541 7	1.000 541 7	.157 157 7
CP9	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N	-.389 184 7	.278 273 7	-.389 194 7	.189 343 7	-.389 194 7	.542 184 7	.542 194 7	1.000 541 7	1.000 541 7	.157 157 7
CP10	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N	.360 200 7	.825 479 7	.825 479 7	.360 200 7	.250 801 7	.516 118 7	.516 118 7	.157 157 7	.157 157 7	1.000 866 7
Total CP	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N	.874 048 7	.360 022 7	.809 014 7	.147 008 7	.250 015 7	.516 035 7	.516 041 7	.157 037 7	.157 037 7	.866 041 7

*. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

tabel hasil uji validitas konsultan perencanaan

		Correlations										
Spearman's rho	NP1	NP2	NP3	NP4	NP5	NP6	NP7	NP8	NP9	NP10	Total NP	
NP1	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N	1.000 .352 .6	-.200 .352 .6	-.135 .352 .6	-.133 .399 .6	-.531 .139 .6	.586 .121 .6	-.568 .121 .6	-.200 .352 .6	-.318 .271 .6	.135 .048 .6	
NP2	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N		1.000 .352 .6	-.135 .399 .6	-.133 .395 .6	-.141 .401 .6	-.141 .395 .6	-.1000 .395 .6	-.632 .089 .6	-.539 .013 .6		
NP3	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N			1.000 .399 .6	-.135 .395 .6	-.141 .401 .6	-.141 .395 .6	-.1000 .395 .6	-.632 .089 .6	-.539 .013 .6		
NP4	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N				1.000 .422 .6	-.104 .373 .6	-.493 .160 .6	-.397 .218 .6	-.135 .299 .6	-.320 .268 .6	.106 .042 .6	
NP5	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N					1.000 .394 .6	-.235 .327 .6	-.832 .138 .6	-.266 .305 .6	-.420 .203 .6	-.537 .014 .6	
NP6	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N						1.000 .395 .6	-.847 .145 .6	-.485 .165 .6	-.133 .203 .6	-.612 .010 .6	
NP7	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N							1.000 .364 .6	-.183 .295 .6	.559 .124 .6	.302 .028 .6	
NP8	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N								1.000 .395 .6	-.141 .335 .6	.254 .031 .6	
NP9	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N									1.000 .395 .6	-.539 .013 .6	
NP10	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N										1.000 .000 .6	
Total_NP	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N											

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

tabel hasil uji validitas kontraktor pelaksana

		Correlations											
		TP1	TP2	TP3	TP4	TP5	TP6	TP7	TP8	TP9	TP10	Total_TP	
Spearman's rho	TP1	Correlation Coefficient	1.000	.844	.577	.843	1.000	.338	-.128	.375	.906	.418	.883
		Sig. (1-tailed)		.042	.067	.008		.207	.383	.180	.001	.001	.001
		N		6	6	6	6	6	6	6	6	6	6
TP2	Correlation Coefficient	.644	1.000	.743	.876	.644	-.896	.438	-.458	.882	.720	.756	.720
	Sig. (1-tailed)			.017	.033	.043		.438	.132	.486	.331	.022	.022
	N		6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6
TP3	Correlation Coefficient	.547	.743	1.000	.544	.577	-.390	.436	.144	.854	.552	.701	.701
	Sig. (1-tailed)				.387	.397		.170	.140	.367	.239	.078	.029
	N		6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6
TP4	Correlation Coefficient	.943 [*]	.876	.544	1.000	.943	.504	.089	.444	.961	.578	.937	.937
	Sig. (1-tailed)		.008	.092		.000	.101	.417	.136	.000	.067	.000	.000
	N		6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6
TP5	Correlation Coefficient	1.000 [*]	.844	.577	.843 [*]	1.000	.338	-.128	.375	.906	.418	.883	.883
	Sig. (1-tailed)		.042	.067	.008		.207	.383	.180	.001	.001	.001	.001
	N		6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6
TP6	Correlation Coefficient	-.338	-.066	-.390	.504	.338	1.000	.824	.488	.420	.208	.354	.354
	Sig. (1-tailed)		.337	.170	.101	.287		.048	.158	.150	.310	.019	.019
	N		6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6
TP7	Correlation Coefficient	-.132	-.450	.436	.089	-.132	.624	1.000	.551	.014	-.210	.125	.125
	Sig. (1-tailed)		.382	.142	.417	.383	.049		.878	.487	.262	.303	.303
	N		6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6
TP8	Correlation Coefficient	.375	-.015	.144	.442	.375	.408	.551	1.000	.524	-.179	.331	.331
	Sig. (1-tailed)		.180	.486	.367	.136	.130	.158	.078	.091	.335	.021	.021
	N		6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6
TP9	Correlation Coefficient	.906 [*]	.882	.552	.943 [*]	.906	.420	.014	.524	1.000	.616	.975	.975
	Sig. (1-tailed)		.001	.331	.039	.000	.091	.150	.487	.091	.000	.052	.000
	N		6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6
TP10	Correlation Coefficient	.418	.720	.552	.578	.418	.208	.218	-.179	.616	1.000	.752	.752
	Sig. (1-tailed)		.016	.022	.078	.067	.151	.135	.302	.335	.055	.016	.016
	N		6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6
Total_TP	Correlation Coefficient	.883	.756	.781	.937 [*]	.883	.354	-.125	.331	.975	.752	1.000	1.000
	Sig. (1-tailed)		.002	.015	.026	.000	.062	.019	.039	.021	.000	.016	.016
	N		6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6

* Correlation is significant at the .05 level (1-tailed).
^ Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Dari hasil pengujian validasi yang di lakukan dapat dilihat pada tabel di atas semua item pernyataan memiliki nilai p_value dibawah 5% atau 0,05 sehingga diambil keputusan bahwa semua item pernyataan termasuk dalam kategori valid.

Hasil Uji Realibilitas

Dalam pengujian reliabilitas nilai cronbach"s Alpha pada tabel nilai yang diperoleh sebesar 0,864. Dimana nilai tersebut lebih besar dari pada 0,6 maka instrument penelitian yang digunakan dinyatakan layak atau reliabel, sehingga data yang diperoleh dapat digunakan dalam analisis faktor.

Reliability Statistics		
Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Faktor-Faktor Penyebab Kegagalan Proyek	0,864	50

Sumber: Hasil Perhitungan 2022

Analisis Faktor Penyebab Kegagalan Stakeholder dalam Proyek Konstruksi

Untuk mengetahui faktor penyebab dominan, menggunakan analisis statistik deskriptif merupakan aktivitas penghimpunan, penataan, peringkasan dan penyajian data dengan harapan agar data lebih bermakna, mudah dibaca dan mudah dipahami oleh pengguna data. Statistik deskriptif hanya sebatas memberikan deskripsi atau gambaran umum tentang karakteristik objek yang diteliti tanpa maksud untuk melakukan generalisasi sampel terhadap populasi. Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan atau memberikan gambaran mengenai karakteristik dari serangkaian data tanpa mengambil kesimpulan umum (Ghozali, 2016).

Persentase Jawaban Responden Pemilik Proyek

Berdasarkan responden dengan posisi pemilik proyek, pada pernyataan pertama, "Tidak meninjau langsung ke lapangan ketika saat proyek berlangsung", sebagian besar yaitu 4 (44,4%) responden memilih kategori "berpengaruh besar", sedangkan sisanya memilih kategori lain. Hal tersebut berarti melakukan peninjauan ke lapangan saat proyek berlangsung berpengaruh besar dalam keberlangsungan suatu proyek. Pada pernyataan kedua, "Konsultan proyek tidak melapor terjadinya masalah pada proyek", sebanyak 4 (44,4%) responden memilih kategori "berpengaruh besar", dan sebanyak 3 (33,3%) responden memilih kategori "sangat berpengaruh besar", serta sisanya memilih kategori "berpengaruh sedang" sebanyak 2 (22,2%) responden. Hal tersebut menegaskan bahwa laporan jika terjadi permasalahan harus dilakukan agar pemilik proyek tahu dan dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan segera dan secepat mungkin agar proyek tidak mengalami kegagalan. Pada pernyataan ketiga, "Tidak adanya komitmen kontraktor terhadap proyek", jumlah responden yang memilih kategori "sangat berpengaruh besar" dan "berpengaruh besar" sama yaitu 4 (44,4%) responden.

Pada pernyataan keempat, "Tidak mengetahui kondisi stakeholder dalam suatu proyek", sebanyak 4 (44,4%) responden memilih kategori "berpengaruh besar", dan sebanyak 3 (33,3%) responden memilih kategori "sangat berpengaruh besar", serta sisanya memilih kategori lainnya. Pada pernyataan kelima, "Tidak melakukan breafing terlebih dahulu atas jalannya pembangunan", sebanyak 6 (66,7%) responden memilih kategori "berpengaruh besar", serta sisanya memilih kategori lainnya. Pada pernyataan keenam, "Kualitas dan volume konstruksi tidak sesuai rencana", sebanyak 5 (55,6%) responden memilih kategori "berpengaruh besar", serta sisanya memilih kategori lainnya.

Pada pernyataan ketujuh, "Penambahan waktu pelaksanaan", sebanyak 6 (66,7%) responden memilih kategori "berpengaruh sedang", serta sisanya memilih kategori lainnya. Pada pernyataan kedelapan, "Persetujuan terhadap gambar kerja atau adendum (CCO) yang tidak didukung dengan perhitungan teknis yang benar", sebanyak 5 (55,6%) responden memilih kategori "sangat berpengaruh besar", serta sisanya memilih kategori lainnya. Pada pernyataan kesembilan, "Klaim kontraktor yang berlebihan", sebanyak 5 (55,6%) responden memilih kategori "berpengaruh sedang", serta sisanya memilih kategori lainnya. Pada pernyataan kesepuluh, "Adanya permasalahan dengan subkontraktor", sebanyak 4 (44,4%) responden memilih kategori "berpengaruh besar", serta sisanya memilih kategori lainnya.

Persentase Jawaban Responden Pekerja Kontruksi

Berdasarkan responden dengan posisi tukang jasa/konstruksi, pada pernyataan pertama, "Konsultan pengawas tidak mengawasi jalannya konstruksi", sebanyak 3 (33,3%) responden memilih kategori "sangat berpengaruh besar", sedangkan sisanya masing-masing sebanyak 2 (22,2%) untuk kategori "berpengaruh besar", "berpengaruh sedang" dan "berpengaruh kecil". Hal tersebut berarti tidak ada dominan jawaban dari responden karena perbedaanya hanya sedikit. Pada pernyataan kedua, "Terjadinya keterlambatan logistik proyek", sebanyak 9 (100%) responden memilih kategori "sangat berpengaruh besar".

Hal tersebut menegaskan bahwa jika terjadi keterlambatan logostik proyek pasti proyek akan mengalami kegagalan. Pada pernyataan ketiga, "Sketsa/gambar yang diberikan kontraktor tidak sesuai", sebanyak 7 (77,8%) responden memilih

kategori “sangat berpengaruh besar” dan sisanya memilih kategori lainnya. Pada pernyataan keempat, “Kurangnya sumber daya atau rekan kerja cukup untuk menyelesaikan proyek”, sebanyak 8 (88,9%) responden memilih kategori “sangat berpengaruh besar”, serta sisanya memilih kategori lainnya. Pada pernyataan kelima, “Kontraktor jarang melakukan evaluasi terhadap jalannya proyek”, sebanyak 5 (55,6%) responden memilih kategori “sangat berpengaruh besar”, serta sisanya memilih kategori lainnya. Pada pernyataan keenam, “Waktu pelaksanaan site surve yang tidak memadai”, sebanyak 6 (66,7%) responden memilih kategori “sangat berpengaruh besar”, serta sisanya memilih kategori lainnya. Pada pernyataan ketujuh, “Waktu pelaksanaan tender yang terlalu cepat”, sebanyak 6 (66,7%) responden memilih kategori “sangat berpengaruh besar”, serta sisanya memilih kategori lainnya. Pada pernyataan kedelapan, “Data fasilitas existing yang tidak di berikan saat tender”, sebanyak 4 (44,4%) responden memilih kategori “sangat berpengaruh besar”, serta sisanya memilih kategori lainnya. Pada pernyataan kesembilan, “Kurangnya menguasai "seni" dalam manajemen proyek”, sebanyak 7 (77,8%) responden memilih kategori “sangat berpengaruh besar”, serta sisanya memilih kategori lainnya. Pada pernyataan kesepuluh, “Design kurang mendetail”, sebanyak 8 (88,9%) responden memilih kategori “sangat berpengaruh besar”, serta sisanya memilih kategori lainnya.

Persentase Jawaban Responden Konsultan Pengawas

Berdasarkan responden dengan posisi Konsultan Pengawas, pada pernyataan pertama, “konsultan pengawas Jarang melakukan pengawasan terhadap mutu logistik proyek”, sebanyak 5 (71,4%) responden memilih kategori “sangat berpengaruh besar”, sedangkan sisanya memilih kategori yang lainnya. Pada pernyataan kedua, “Tidak melaksanakan pengawasan secara rutin dalam perjalanan pelaksanaan proyek”, sebanyak 4 (57,1%) responden memilih kategori “sangat berpengaruh besar”, sedangkan sisanya memilih kategori yang lainnya. Pada pernyataan ketiga, “Tidak melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap kontraktor tentang pelaksanaan proyek”, sebanyak 5 (71,4%) responden memilih kategori “sangat berpengaruh besar” dan sisanya memilih kategori lainnya.

Pada pernyataan keempat, "Tidak mengumpulkan data dan evaluasi proyek", sebanyak 5 (71,4%) responden memilih kategori "sangat berpengaruh besar" dan sisanya memilih kategori lainnya. Pada pernyataan kelima, "Jarang melakukan breafing kepada staf stakeholder lainnya", sebanyak 3 (42,9%) responden memilih kategori "sangat berpengaruh besar", sedangkan sisanya masing-masing sebanyak 2 (22,2%) untuk kategori "berpengaruh sedang" dan "berpengaruh kecil". Pada pernyataan keenam, "Data Penyelidikan Tanah yang tidak memadai", sebanyak 5 (71,4%) responden memilih kategori "sangat berpengaruh besar" dan sisanya memilih kategori lainnya.

Pada pernyataan ketujuh, "Keterlambatan Gambar dan Instruksi", sebanyak 3 (42,9%) responden memilih kategori "sangat berpengaruh besar", sedangkan sisanya masing-masing sebanyak 2 (22,2%) untuk kategori "berpengaruh besar" dan "berpengaruh sedang". Pada pernyataan kedelapan, "Adanya perbedaan Gambar As Built fasilitas existing dengan kondisi actual", sebanyak 5 (71,4%) responden memilih kategori "sangat berpengaruh besar", serta sisanya memilih kategori lainnya. Pada pernyataan kesembilan, "Kurang data existing equipment", sebanyak 5 (71,4%) responden memilih kategori "sangat berpengaruh besar", serta sisanya memilih kategori lainnya. Pada pernyataan kesepuluh, "Buruknya pengawasan lapangan dan supervisi", sebanyak 4 (57,1%) responden memilih kategori "sangat berpengaruh besar", serta sisanya memilih kategori lainnya.

Persentase Jawaban Responden Konsultan Perencana

Berdasarkan responden dengan posisi Konsultan Perencanaan, pada pernyataan pertama, "Kesulitan memproyeksikan keinginan owner", sebanyak 5 (83,3%) responden memilih kategori "sangat berpengaruh besar", sedangkan sisanya memilih kategori yang lainnya. Pada pernyataan kedua, "Tidak menyesuaikan material yang diinginkan owner dengan yang dibuat kontraktor", sebanyak 5 (83,3%) responden memilih kategori "tidak berpengaruh", sedangkan sisanya memilih kategori yang lainnya. Pada pernyataan ketiga, "Kontraktor tidak mengikuti design yang dibuat", sebanyak 5 (83,3%) responden memilih kategori "sangat berpengaruh besar" dan sisanya memilih kategori lainnya.

Pada pernyataan keempat, "Jarang melakukan laporan kepada pemilik proyek", memiliki sebaran jawaban yang sama antara kategori "sangat berpengaruh besar" dan kategori "tidak berpengaruh" sebesar 2 (33,3%) responden, sisanya memilih kategori yang lainnya. Pada pernyataan kelima, "Jarang melakukan breafing terhadap stakeholder lainnya", sebanyak 2 (33,3%) responden memilih kategori "berpengaruh besar", sedangkan sisanya masing-masing sebanyak 1 (16,7%) untuk setiap kategori lainnya. Pada pernyataan keenam, "Perencanaan Proyek yang tidak matang oleh Pengguna Jasa", sebanyak 2 (33,3%) responden memilih kategori "sangat berpengaruh besar", sedangkan sisanya masing-masing sebanyak 1 (16,7%) untuk setiap kategori lainnya.

Pada pernyataan ketujuh, "Keterlambatan Pembayaran Oleh Pengguna Jasa", sebanyak 3 (50%) responden memilih kategori "sangat berpengaruh besar", sedangkan sisanya masing-masing sebanyak 2 (22,2%) untuk kategori "berpengaruh besar" dan "berpengaruh sedang". Pada pernyataan kedelapan, "Adanya Perubahan pada ruang lingkup", sebanyak 3 (50%) responden memilih kategori "tidak berpengaruh", serta sisanya memilih kategori lainnya. Pada pernyataan kesembilan, "Adanya penundaaan pekerjaan karena kondisi eksisting", sebanyak 5 (83,3%) responden memilih kategori "sangat berpengaruh besar", serta sisanya memilih kategori lainnya. Pada pernyataan kesepuluh, "Banyaknya interface dengan fasilitas eksisting", sebanyak 4 (66,7%) responden memilih kategori "sangat berpengaruh besar", serta sisanya memilih kategori lainnya.

Persentase Jawaban Responden Konsultan Perencana

Berdasarkan responden dengan posisi Kontraktor, pada pernyataan pertama, "Tidak membuat laporan kepada pemilik proyek atas jalannya proyek", memiliki sebaran jawaban yang sama antara kategori "sangat berpengaruh besar" dan kategori "tidak berpengaruh" sebesar 4 (50%) responden. Pada pernyataan kedua, "Tidak melakukan kontrol pada proses pembangunan proyek", sebanyak 4 (50%) responden memilih kategori "sangat berpengaruh besar", sedangkan sisanya memilih kategori yang lainnya. Pada pernyataan ketiga, "Kontraktor kesulitan menyesuaikan/memproyeksikan keinginan tim konsultan", sebanyak 6 (75%) responden memilih kategori "sangat berpengaruh besar" dan sisanya memilih

kategori lainnya. Pada pernyataan keempat, "Tim kontraktor tidak melapor ke owner atas jalannya pembangunan", sebanyak 4 (50%) responden memilih kategori "tidak berpengaruh" dan sisanya memilih kategori lainnya.

Pada pernyataan kelima, "Kontraktor jarang melakukan breafing terhadap staff stakeholder lainnya", memiliki sebaran jawaban yang sama antara kategori "sangat berpengaruh besar" dan kategori "tidak berpengaruh" sebesar 4 (50%) responden. Pada pernyataan keenam, "Adanya keterlambatan karena kontraktor", sebanyak 3 (37,5%) responden memilih kategori "sangat berpengaruh besar", sedangkan sisanya masing-masing sebanyak 1 (12,5%) untuk setiap kategori lainnya. Pada pernyataan ketujuh, "Adanya kesalahan kontraktor dalam penyampaian harga saat tender", sebanyak 5 (62,5%) responden memilih kategori "sangat berpengaruh besar", sedangkan sisanya memilih kategori yang lainnya. Pada pernyataan kedelapan, "Kuranginya klarifikasi dokumen tender oleh kontraktor", sebanyak 5 (62,5%) responden memilih kategori "sangat berpengaruh besar", sedangkan sisanya memilih kategori yang lainnya. Pada pernyataan kesembilan, "Kuranginya pemahaman resiko dari kontraktor", sebanyak 3 (37,5%) responden memilih kategori "berpengaruh kecil", sedangkan sisanya memilih kategori yang lainnya. Pada pernyataan kesepuluh, "Perencanaan proyek yang tidak matang oleh kontraktor", sebanyak 4 (50%) responden memilih kategori "tidak berpengaruh", serta sisanya memilih kategori lainnya.

V. CONCLUSION AND SUGGESTION

1. Faktor penyebab kegagalan proyek konstruksi yaitu:

Tidak meninjau langsung ke lapangan ketika saat proyek berlangsung (Pemilik Proyek) 66,6%. Konsultan pengawas tidak mengawasi jalannya kontruksi (Pekerja Kontruksi) 55,5%. Tidak melaksanakan pengawasan secara rutin dalam perjalanan pelaksanaan proyek (Konsultan Pengawas) 71,4%. Kontraktor tidak mengikuti design yang dibuat (Konsultan Perencanaan) 100%. Perencanaan proyek yang tidak matang oleh kontraktor (Kontraktor Pelaksana) 50%.

2. Faktor yang paling dominan berdasarkan kesemua posisi stakeholder,

persentase faktor yang paling dominan berpengaruh (digabung persentase kategori “sangat berpengaruh besar” dan “berpengaruh besar”) terhadap kegagalan proses proyek dari perspektif perilaku stakeholder yaitu:

Pemilik proyek, Tidak adanya komitmen kontraktor terhadap proyek dengan persentase 88,9%. Kualitas dan volume konstruksi tidak sesuai rencana dengan persentase 88,9%.

Pekerja konstruksi, Terjadinya keterlambatan logistik proyek dengan persentase 100%. Sketsa/gambar yang diberikan kontraktor tidak sesuai dengan persentase 77%.

Konsultan pengawas, Adanya perbedaan Gambar As Built fasilitas existing dengan kondisi actual dengan persentase 85,7%. Kurangnya data existing equipment dengan persentase 85,7%.

Konsultan perencanaan, Kontraktor tidak mengikuti design yang dibuat dengan persentase 83%. Adanya Penundaaan Pekerjaan karena kondisi eksisting dengan persentase 83,3%.

Kontraktor pelaksana, Kontraktor kesulitan menyesuaikan / memperoyeksikan keinginan tim konsultan dengan persentase 75%.

Adanya kesalahan kontraktor dalam penyampaian harga saat tender dengan persentase 62,5%.

VI. BIBLIOGRAPHY

HR & STAKEHOLDER MANAGEM, Manajemen SDM & Stakeh, 2020.
sumber: proventuresindia.com/blog/sources-of-pmbok-sixth-edition-changes.

I Wayan Widanan, 2021. Identifikasi Stakeholder Dan Impikasinya Terhadap Kesuksesan Sebuah Proyek. Denpasar. Jurnal Arsitektur Zonasi.

Kurniawan, A. TECHNOPRENEUR. GUEPEDIA.

Kotler, Philip dan Keller, K. L. (2007). Manajemen Pemasaran (Kedua Bela). Indeks.

Liang, L. J., Choi, H. C., & Joppe, M. (2018). Exploring the relationship between satisfaction, trust and switching intention, repurchase intention in the

context of Airbnb. *International Journal of Hospitality Management*, 69, 41–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2017.10.015>

Lovelock, J. W., C. (2011). *Pemasaran Jasa: Manusia, Teknologi, Strategi* (1st ed.). Erlangga.

Luh Dewi Trisnawati, 2018. *Analisa Kinerja Proyek Terhadap Kepuasan Stakeholder*. Bali. Jurnal Spektran.

Pemerintah Indonesia. 1999. *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1999 Tentang Jasa Konstruksi*. Lembaran Negara RI Tahun 1999 Nomor 54. Jakarta: Sekretariat Negara.

Ryan Anggrian, 2013. *Kegagalan konstruksi merupakan kegagalan yang dapat disebabkan karena kegagalan pada proses pengadaan barang atau jasa*. Semarang. Penerbit Jurnal Karya Teknik Sipil

Wiyana et al., 2006. *Kontrol mutu atau pengawasan/supervisi pada saat proses konstruksi sering kali tidak efektif*. Bandung. Penerbit Widyakala.

Zainuddin, 2021. *Analisis Peran Stakeholder Terhadap Kesuksesan Proyek Konstruksi*. Aceh. e - ISSN (Online): 2798-5601.